

**TINJAUAN TERHADAP PANDANGAN RASUL PETRUS
MENGENAI PERAN WANITA KRISTEN DALAM 1 PETRUS
3:1-7**

LUKAS ANWAR KRISTIANTO

Abstrak: Bila membaca beberapa ayat dalam surat 1 Petrus 3, bagi sebagian orang, ada beberapa ayat yang merendahkan wanita. Misalnya perintah istri untuk tunduk kepada suami (ay. 1); pernyataan Sara yang menamai Abraham sebagai “tuan”-nya (ay. 6); bahkan istri disebutkan sebagai “kaum yang lebih lemah” (ay. 7). Namun, apakah benar bahwa Petrus merendahkan wanita dan meletakkan posisi mereka pada golongan kelas bawah? Makalah ini berusaha membuktikan bahwa Petrus, melalui teks yang dituliskannya, tidak sedang merendahkan wanita. Bahkan Petrus justru sangat menghargai kaum wanita yang adalah rekan yang setara dalam Injil. Penulis berharap makalah ini dapat memberikan jawaban tentang tuduhan pandangan Petrus terhadap wanita.

Kata kunci: 1 Petrus 3, Rasul Petrus, Peran Wanita, Istri

PENDAHULUAN

Sejak dahulu, pandangan bahwa laki-laki lebih tinggi derajatnya dibandingkan wanita telah banyak terjadi. Wanita sering kali didiskriminasi, dipandang rendah, bahkan ditindas. Perbedaan ini bisa saja terjadi salah satunya karena budaya yang ada.¹ Perbedaan jenis kelamin tidaklah memandang agama dan kepercayaan seseorang. Hal ini juga dialami oleh para wanita Kristen pada masa lampau. Dalam perspektif Yahudi misalnya, meskipun wanita dilindungi di dalam hukum, tetapi perlakuan atau hak-hak yang mereka terima biasanya lebih inferior jika dibandingkan dengan pria.² Padahal, sejak semula Allah menciptakan pria dan wanita sederajat, tidak merendahkan atau meninggikan salah satu jenis kelamin (Kej. 1:27). Manusia lah yang menciptakan perbedaan tersebut.

Namun, bila membaca surat 1 Petrus 3 yang oleh Rasul Petrus, sekilas terlihat ada beberapa pernyataan yang tampak seperti merendahkan wanita. Beberapa pernyataan Petrus seperti perintah istri untuk tunduk kepada suami (ay. 1); pernyataan Sara yang menamai Abraham sebagai “tuan”-nya (ay. 6); bahkan istri disebutnya sebagai “kaum yang lebih lemah” (ay. 7) dapat dijadikan bukti atas tuduhan tersebut. Terlebih lagi, nasihat untuk para istri diberikan sebanyak enam ayat (ay. 1-6), sedangkan nasihat untuk para suami hanya satu ayat (ay. 7). Pertanyaannya, apakah benar bahwa Petrus merendahkan wanita dan meletakkan mereka dalam golongan kelas bawah?

¹Misalnya terjadi dalam budaya Yunani kuno. Lih. Laura McClure, “Sexuality and Gender,” dalam *The Oxford Handbook of Hellenic Studies*, ed. George R. Boys-Stones, Barbara Graziosi, dan Phiroze Vasunia (Oxford: Oxford University Press, 2009), 331.

² Scot McKnight, *1 Peter*, NIV Application Commentary (Grand Rapids: Zondervan, 1996), 182.

Makalah ini berusaha untuk menunjukkan bahwa rasul Petrus bukan pribadi yang memandang rendah wanita, dan ia juga tidak menulis teks yang merendahkan wanita. Pembahasan dalam makalah ini terdiri dari beberapa bagian: penulis terlebih dahulu membahas latar belakang kehidupan masyarakat pada zaman Yunani-Romawi; dilanjutkan dengan eksegesis untuk menemukan makna teks dalam 1 Petrus 3:1-7; serta kesimpulan dalam bagian penutup. Penulis berharap makalah ini dapat memberikan jawaban secara jelas mengenai tuduhan pandangan Petrus terhadap wanita.

KONTEKS MASYARAKAT YUNANI-ROMAWI

Untuk dapat memahami maksud perkataan rasul Petrus dalam surat yang ditulisnya, akan sangat menolong untuk membandingkan pemikiran Kristen dengan teks non-Kristen dalam topik dan era yang sama.³ Namun sebelumnya, ada baiknya jika lebih dulu melihat situasi pada masa Yunani-Romawi, baik dari segi budaya, geografis, maupun politik.

Kekuasaan Romawi

Romawi merupakan kerajaan yang memiliki kekuatan, wilayah kekuasaan, dan pengaruh yang besar pada masa itu. Kolonisasi Roma sebagian besar ada di daerah selatan Galatia, sebagai tempat penting untuk tujuan militer. Wilayah Asia Kecil, yang kini dikenal sebagai Turki, merupakan semenanjung yang berbatasan

³Richard B. Vinson, Richard, F. Wilson, dan Watson Mills, *1 & 2 Peter, Jude*, Smyth & Helwys Bible Commentary (Georgia: Smith & Helwys, 2010), 140.

dengan tiga laut besar: Laut Hitam (di utara), Laut Aegean (di barat), dan Laut Mediterania (di selatan). Menurut Karen Jobes, wilayah tersebut merupakan salah satu tempat yang berada di bawah kekuasaan pemerintahan Romawi, serta menjadi rute komersial yang sangat bagus pada masa Yunani-Romawi. Kapadokia, wilayah yang paling jauh di timur Asia Kecil, secara budaya terpisah dari provinsi di barat, menjadi tempat yang menyenangkan untuk kehidupan membiara sampai abad ke-4 M. Dari semua provinsi yang dikuasai Roma, Asia adalah wilayah yang paling mencakup pemujaan kekaisaran Roma dengan sepenuh hati. Para pendatang dari Asia mengasimilasi budaya Yunani-Romawi, melakukan penyembahan terhadap Kaisar, dan bepergian dengan bebas ke wilayah barat yang penuh kuil penyembahan kaisar Augustus.⁴

Pandangan terhadap Pria dan Wanita serta Kehidupan Pernikahan dan Spiritual

Dalam tradisi Yunani-Romawi, wanita dipandang lebih rendah dari pria, baik secara fisik, maupun dalam peran dan status sosialnya di masyarakat. Menurut Jacobie Helena Visser, *“The first century Greek and Roman context ... was male-dominant.”*⁵ Pria memiliki otoritas dan status sosial yang lebih terpendang dantinggi, sedangkan wanita dianggap sebagai kaum yang lebih lemah. Hal ini merupakan kebenaran pada masa kuno, meski tidak ada ide tunggal mengenai makna kata “lemah” yang ditujukan kepada wanita. Lebih dari itu,

⁴Karen H. Jobes, *1 Peter*, Baker Exegetical Commentary on the New Testament (Grand Rapids: Baker Academic, 2005), 20.

⁵Jacobie M. Helena Visser, “Following the Man on the Slippery Slide: Christ in 1 Peter,” *Neotestamentica* 51, no. 2 (2017): 344, diakses 6 Agustus 2020, ATLASerials.

pandangan lemah bagi wanita tidaklah berarti bahwa mereka dilepaskan dari pekerjaan fisik.⁶ Selain pekerjaan fisik, para wanita (khususnya yang telah bersuami) harus menjaga kehormatan dirinya. Kehormatan tersebut tampak dalam hal penampilan. Masyarakat mengharapkan agar wanita berpakaian dan berpenampilan secara wajar dan sederhana. Apabila seorang wanita menerobos harapan ini, ia akan dianggap provokatif secara seksual, serta membuat nama suami dan nama dirinya tidak dihormati.⁷

Selain mengenai status sosial, terdapat juga harapan masyarakat bagi para wanita dalam kehidupan religius mereka. Richard B. Vinson mengutip Plutarch mengatakan bahwa meski tidak selalu umum terjadi, tetapi ada konsep bahwa para istri hanya diizinkan untuk bergaul dengan teman yang juga merupakan teman dari suami mereka dan menyembah dewa yang disembah suami mereka (karena saat itu dewa dianggap sebagai teman yang paling utama).⁸ Dennis Edwards mengutip Karen Jobes bahwa, “*In Greco-Roman society it was expected that the wife would have no friends of her own and would worship the gods of her husband.*”⁹ Artinya, seluruh penghuni rumah termasuk istri, harus tunduk kepada otoritas suami. Namun, Scott McKnight mengutip Ben Witherington dan mengutarakan sudut pandang lain mengenai wanita di zaman itu, khususnya di Asia Kecil:

...[W]hile woman in Asia Minor had much more opportunity to pursue their own interests. Women there “engage in private

⁶Vinson, Wilson, dan Mills, *1 & 2 Peter*, 156.

⁷Duane F. Watson dan Terrace Callan, *First and Second Peter*, Paideia Commentaries (Grand Rapids: Baker Academic, 2012), 74.

⁸Vinson, Wilson, dan Mills, *1 & 2 Peter*, 142.

⁹Dennis R. Edwards, *1 Peter*, The Story of God Bible Commentary (Grand Rapids: Zondervan, 2017), 129.

business, served in public offices, and had prominent roles in various religious cult.” They were even able to vote and hold public office... [A]llowed more property rights for women, permitted greater leverage for women in marriage and divorce situations, and encouraged more education for woman.¹⁰

Dalam hal ini, bukan berarti McKnight mengatakan hal yang bertentangan dengan Vinson dan Jobes, sebab ia melanjutkan, “*most scholars are agreed that when a woman struck out on her own and joined a religion different from her husband’s, that could be seen as an act of insubordination.*”¹¹ Oleh karena di dalam kode etik rumah tangga kuno, istri sudah seharusnya tunduk kepada suami, maka perintah yang diberikan Petrus kepada para istri untuk tunduk kepada suami tidak akan membuat masyarakat abad pertama menjadi bingung.¹²

Dalam kehidupan rumah tangga, pasangan suami-istri dalam budaya Yunani-Romawi memiliki kehidupan pernikahan yang menarik. Di abad pertama, kepala rumah tangga memiliki otoritas absolut terhadap para budak wanita, maupun anak perempuan yang tidak menikah.¹³ Selain itu, dalam relasi pernikahan, budaya Mediterania tidaklah mengharapkan keintiman emosional antara suami dan istri. Bagi masyarakat dengan budaya tersebut, esensi pernikahan adalah persetujuan akan perjanjian/komitmen pasangan

¹⁰McKnight, *1 Peter*, 183.

¹¹McKnight, *1 Peter*, 184. Penekanan dari penulis.

¹²Jeannine K. Brown, “Silent Wives, Verbal Believers: Ethical and Hermeneutical Considerations in 1 Peter 3:1-6 and Its Context,” *Word & World* 24, no. 4 (2004): 400, diakses 22 Agustus 2020, ATLASerials.

¹³Vinson, Wilson, dan Mills, *1 & 2 Peter*, 155.

dalam hubungan di hadapan publik.¹⁴ Meski begitu, rumah tangga di dunia kuno dipertimbangkan sebagai kehidupan kecil dari masyarakat yang lebih luas.¹⁵

Kehidupan rumah tangga Yunani-Romawi juga tidak lepas dari kehidupan religiusnya. Sebab, kegiatan religius dalam rumah tangga rupanya terdapat di mana-mana dalam dunia Romawi.¹⁶ Banyak keluarga dalam rumah tangga Yunani-Romawi menyembah dewa-dewi tradisional.¹⁷ Sebagian besar masyarakat menyembah banyak allah, dan setiap dewa bertanggung jawab secara khusus dari setiap segi kehidupan.¹⁸ Keluarga yang lebih mampu biasanya memiliki kuil kayu dengan patung kecil dari dewa mereka, dan disembah secara rutin. Bagi mereka, kerutinan peribadatan lebih diperhitungkan, karena hal tersebut menunjukkan kesetiaan dan kebergantungan pada dewa yang disembah.¹⁹

¹⁴Walter C. Kaiser Jr. et al., *Hard Sayings of the Bible* (Downers Grove: InterVarsity Press, 1996), 712.

¹⁵Caroline E. Johnson Hodge, "Holy Wives in Roman Households: 1 Peter 3:1-6," *Journal of Interdisciplinary Feminist Thought* 4, no. 6 (Summer 2010): 4.

¹⁶*Ibid.*, 3-6.

¹⁷Vinson, Wilson, dan Mills, *1 & 2 Peter*, 140.

¹⁸Hodge, "Holy Wives," 5. Menurut Hodge, setiap dewa memiliki perannya masing-masing. Misalnya, ada dewa yang secara khusus bertanggung jawab untuk kehidupan rumah tangga.

¹⁹Vinson, Wilson, dan Mills, *1 & 2 Peter*, 140-41.

NASIHAT BAGI SUAMI-ISTRI DALAM 1 PETRUS

Latar Belakang Surat

Surat ini dituliskan sebelum tahun 64 M, yaitu sebelum masa pemerintahan Kerajaan Nero. Petrus menuliskan suratnya kepada jemaat di lima provinsi di Asia Kecil.²⁰ Lebih jelasnya, surat ini dialamatkan kepada jemaat di Pontus, Galatia, Kapadokia, Asia, dan Bitinia, yang bersama-sama meliputi bagian barat, utara, dan tengah Asia Kecil (yang sekarang adalah Turki).²¹ Sumber yang ia kutip dalam penulisan suratnya berasal dari Septuaginta.²² Dalam bagian pembukaan, kita dapat mengetahui bahwa pembacanya adalah “orang-orang yang dipilih Allah,” mereka adalah orang-orang pendatang.²³ Penerima surat ini terdiri dari golongan yang beragam: ada budak, orang Kristen Yahudi, maupun orang Kristen non-Yahudi.²⁴ Lokasi di

²⁰Edwards, *1 Peter*, 17-19.

²¹N.T. Wright dan Michael F. Bird, *The New Testament in Its World* (Grand Rapids: Zondervan, 2019), 760.

²²Watson dan Callan, *First*, 13.

²³D.A. Carson dan Douglas J. Moo, *An Introduction to the New Testament*, ed. ke-2 (Grand Rapids: Zondervan, 2005), 637. Meski demikian, di Israel kuno, frasa *visiting foreigners* (Yun. “*parepid moi*”) dan *resident aliens* (Yun. “*paroikoi*”) dimaknai secara figuratif. Lihat juga Jobes, *1 Peter*, 23.

²⁴Watson dan Callan, *First*, 7-8. Ada berbagai pendapat yang muncul di antara para sarjana apakah penerima surat ini adalah orang-orang Kristen non-Yahudi, atau orang-orang Kristen Yahudi. Kita dapat menyimpulkan bahwa penerima surat ini dapat mencakup kedua golongan tersebut. Lih. Edwards, *1 Peter*, 21. Namun jika melihat beberapa bagian seperti 1:14,18,21; 2:9-10 dapat diketahui bahwa surat ini lebih banyak ditujukan kepada orang-orang Kristen non-Yahudi yang berubah menjadi Kristen. Lih. McKnight, *1 Peter*, 953.

mana surat tersebut ditujukan, disebut oleh Petrus sebagai “Babel” (5:13), nama panggilan untuk Roma.²⁵

Sebagian besar sarjana memiliki kesamaan pendapat mengenai masalah, tujuan, dan pesan dari surat 1 Petrus. Menurut Edwards, penderitaan merupakan satu tema besar dalam 1 Petrus.²⁶ Vinson juga menyatakan bahwa surat 1 Petrus sering berkenaan dengan penderitaan yang akan dialami orang Kriste.²⁷ Selain itu, “kekudusan” dan “menjadi saksi” merupakan tema besar dalam surat ini.²⁸ Warseto Sihombing mengatakan bahwa tujuan surat 1 Petrus adalah “untuk memberikan pengharapan bagi orang-orang percaya yang telah dan sedang mengalami penderitaan, sehingga mereka dapat tetap bertahan.”²⁹ Penderitaan yang dihadapi jemaat pada saat itu tidaklah secara “*official, empire-wide*”, melainkan dalam lingkup “*local, unorganized, and sporadic*.”³⁰ David A. deSilva mengatakan bahwa surat ini berfokus pada satu masalah, yaitu untuk menolong jemaat menghadapi reaksi negatif dari lingkungan oleh karena mereka bertekun dalam iman Kristen.³¹ Delbert Burkett memberi pemaparan

²⁵Watson dan Callan, *First*, 6. Menurut Watson dan Callan, Petrus menyebut Roma sebagai “Babel” karena Roma pada kemudian hari menghancurkan Bait Allah, sama seperti Babel di masa PL.

²⁶Edwards, *1 Peter*, 23.

²⁷Vinson, Wilson, dan Mills, *1 & 2 Peter*, 14.

²⁸Edwards, *1 Peter*, 24.

²⁹Warseto Freddy Sihombing, “Penderitaan Orang Percaya dalam Surat 1 Petrus,” *Kerugma: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (Oktober 2019): 143.

³⁰Seperti dikutip dalam Edwards, *1 Peter*, 19. Apakah penderitaan yang dialami jemaat pada masa itu adalah penderitaan fisik atau verbal? Watson dan Callan menjelaskan bahwa “*The persecution mentioned in the letter is more verbal than physical... verbal persecution was common throughout the first century.*” Lihat dalam Watson dan Callan, *First*, 6-9.

³¹David A. deSilva, *An Introduction to the New Testament* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2018), 746.

yang cukup positif dengan mengatakan bahwa pesan surat 1 Petrus adalah “*to have hope and joy in their sufferings and to maintain good conduct in their current situation.*”³² Sejalan dengan Burkett, Frank Thielman berpendapat bahwa, “*His letter both testifies to God’s grace and exhorts his readers to remain faithful to their vocation as the people of God.*”³³ Petrus berulang kali membicarakan tentang bagaimana umat Kristen merespons penderitaan yang diterima.³⁴

Kristus dalam Surat Petrus

Sebagai seorang rasul, Petrus menjadikan Yesus Kristus sebagai dasar isi surat yang ia tuliskan. Menurut Edwards, semua tema yang dituliskan oleh Petrus dibangun atas dasar kehidupan, penderitaan, dan kebangkitan Kristus.³⁵ Bahkan, penderitaan dalam nama Kristus adalah suatu kehormatan. Mereka harus menderita karena komitmen kepada Kristus.³⁶ Meski demikian, fokus utama orang percaya bukanlah pada penderitaan yang sementara ini, tetapi pada Kristus yang telah mengalami penderitaan terlebih dulu.³⁷

Oleh karena itu, Yesus Kristus adalah model dalam kehidupan komunitas Kristen.³⁸ Karen Jobes menyatakan bahwa “*Perhaps this letter’s universal relevance is due to its presentation of how the gospel of Jesus Christ is the foundational principle by which the Christian life*

³²Delbert Burkett, *An Introduction to the New Testament and the Origins of Christian* (New York: Cambridge University Press, 2002), 496.

³³Frank Thielman, *Theology of the New Testament* (Grand Rapids: Zondervan, 2005), bab 30, EPUB.

³⁴Hodge, “Holy Wives,” 11.

³⁵Edwards, *1 Peter*, 24.

³⁶Kaiser et al., *Hard Sayings*, 711.

³⁷Sihombing, “Penderitaan,” 144.

³⁸Edwards, *1 Peter*, 24.

*is lived out within the larger unbelieving society.*³⁹ Sejalan dengan Karen Jobes, Andreas J. Kostenberger mengatakan bahwa “*anyone in a given family who is spiritually converted is to use his or her influence in his natural family to witness to Christ and to lead other family members to him.*”⁴⁰

Selain itu, ada juga tema tentang keselamatan dalam surat ini.⁴¹ McKnight menolong kita untuk memahami bagaimana keterkaitan antara Kristus dalam surat Petrus dan keselamatan orang percaya:

*In essence, then, Peter’s letter is an exhortation to holy endurance of suffering because these Christians have experienced the salvation of God and because that salvation is promised to them (Christians) in all fullness when the final day arrives. Having received salvation and having been empowered by God with a new life, they must orient their lives toward the future revelation of Christ, love their fellow Christians (and unbelievers), and maintain a holy life.*⁴²

Penempatan Kristus sebagai pusat seharusnya menjadi hal yang utama. Hal ini penting untuk dapat memahami pembahasan mengenai nasihat rasul Petrus bagi istri dan suami Kristen.

Nasihat bagi Istri Kristen dalam 1 Petrus 3:1-6

Dalam menuliskan nasihatnya bagi suami dan istri, Petrus berbicara secara eksplisit mengenai konflik religius dalam rumah

³⁹Jobes, *1 Peter*, 1.

⁴⁰Andreas Kostenberger dan David W. Jones, *Marriage and the Family: Biblical Essentials* (Wheaton: Crossway, 2012), bab 8, EPUB.

⁴¹Edwards, *1 Peter*, 24.

⁴²McKnight, *1 Peter*, 960.

tangga,⁴³ ditujukan kepada para istri Kristen (kelas atas maupun kelas bawah) yang memiliki suami non-Kristen.⁴⁴ Rasul Petrus memberi perhatian secara khusus kepada orang-orang Kristen yang berada dalam posisi *vulnerable*,⁴⁵ dalam hal ini adalah para istri. Untuk dapat menjawab tuduhan terhadap rasul Petrus yang merendahkan wanita dalam surat ini, kita perlu memahami maksud nasihat Petrus bagi para istri Kristen.

Ayat 1-2

Dalam ayat-ayat ini, Petrus menasihati para istri agar tunduk kepada suami. Perintah Petrus bagi para istri untuk tunduk kepada suami bukan tanpa alasan.⁴⁶ Perlu dipahami bahwa Petrus tidak sedang merendahkan para istri. Petrus justru realistis dengan mengenali budaya yang ada dengan mengadaptasi “kode etik rumah tangga Helenistik” untuk mengingatkan pembacanya agar memberikan kesaksian tentang Allah.⁴⁷

Budaya Yunani-Romawi pada saat itu mengharapkan ketundukan istri terhadap suami, tetapi bagi Petrus ketundukan itu tidak dilakukan karena tuntutan masyarakat, melainkan karena hal

⁴³Hodge, “Holy Wives,” 12.

⁴⁴Kaiser et al., *Hard Sayings*, 711.

⁴⁵Hodge, “Holy Wives,” 12.

⁴⁶Tentu alasannya juga berbeda dari pendapat para filsuf moral Yunani.

Dalam ayat yang sama kita dapat menjumpai alasan tersebut, yaitu supaya para suami “tanpa perkataan dimenangkan oleh kelakuan istrinya.”

⁴⁷Carson dan Moo, *An Introduction*, 638. Jeannine K. Brown juga menyatakan hal serupa, “*The injunction for wives to submit to their husbands fits well within a general understanding of roles in the ancient household.*” Jeannine K. Brown, “Silent Wives, Verbal Believers: Ethical and Hermeneutical Considerations in 1 Peter 3:1-6 and Its Context,” *Word & World* 24, no. 4 (2004): 399, diakses 22 Agustus 2020, ATLASerials

tersebut akan efektif untuk penginjilan kepada suami yang belum percaya.⁴⁸ Oleh karena itu, penghormatan istri untuk Allah adalah motivasi yang benar untuk tunduk kepada suami.⁴⁹ Kaiser mengatakan bahwa “. . . [T]he submission of these women is not to be absolute. They have submitted to Christ first of all.”⁵⁰ Hormat (*en phobo*) adalah rasa takut kepada Allah, bukan takut kepada suami.

Surat Petrus memahami bahwa perilaku merupakan alat yang kuat untuk penginjilan dan menjadi efektif meski tanpa kata-kata.⁵¹ Bukanlah argumen Kekristenan yang dapat mengubah suami, tetapi kelakuan istri. Suami mungkin akan melihat kelakuan istrinya, dan mungkin dapat dimenangkan “tanpa kata-kata”, karena kata-kata dapat dimaknai sebagai perintah, dan dalam budaya waktu itu, istri dilarang untuk memerintah suami.⁵² “Memenangkan” (*kerdaino*) berarti “mengubah”, dan ini digunakan dalam konteks pekabaran Injil di PB.⁵³

Jika demikian, apakah ketundukan kepada suami juga berarti bahwa para istri Kristen harus mengikuti penyembahan berhala yang dilakukan suami? Beberapa sarjana telah mencoba menjawab pertanyaan ini. Caroline Hodge misalnya, ia berkata bahwa,

Yet this advice also places the wife in a logistically difficult position: how does a wife submit to her husband and remain true to her monotheistic faith? We have seen that honoring the gods of the

⁴⁸Edwards, *1 Peter*, 129.

⁴⁹Jobes, *1 Peter*, 203.

⁵⁰Kaiser et al., *Hard Sayings*, 711.

⁵¹Watson dan Callan, *First*, 72-73. Selain Watson, Edwards juga menyatakan bagaimana kelakuan sangat berdampak dalam penginjilan Kristen: “*When evangelizing, actions oftentimes speak louder than words, especially when the evangelist has little societal clout.*” Edwards, *1 Peter*, 129.

⁵²Jobes, *1 Peter*, 204

⁵³Watson dan Callan, *First*, 72.

*household was expected of wives and others, and that the power of the head of the household was reinforced by this practice. How exactly does a Christian wife participate in the daily activities of the household, such as meals, which included making offerings to the gods? The text leaves this question unanswered.*⁵⁴

Caroline Hodge mengatakan surat Petrus tidak secara jelas memberikan informasi mengenai sikap yang dituntut dari seorang istri Kristen. Namun, ia melanjutkan pembahasannya dengan memberikan dua pendapat sarjana yang tidak sejalan. Pertama, ia mengutip Elisabeth Schüssler: *“These Christians should live in a manner totally conformed to the customs and ethos of their pagan household and state.”* Kemudian ia mempertentangkannya dengan pendapat dari John Elliott yang lebih radikal: *“John Elliot disagrees, arguing that the advice to submit is aimed at converting the husband, not keeping wives safe ... wives must accept their husbands’ authority in every way except the worship of his gods, and then be prepared to suffer the consequences.”*⁵⁵

Karen Jobes berpendapat bahwa Petrus tidak meminta para istri Kristen untuk melakukan ibadah Kristen, baik dalam rumah ataupun dalam hati. Petrus justru memerintahkan mereka hanya untuk *“tunduk kepada harapan suami”*.⁵⁶ Vinson, Wilson dan Mills memberikan jawaban yang lebih bebas, *“First Peter does not tackle the issue, but perhaps omitting ‘in all things’ gives the woman a chance to think about it.”*⁵⁷

⁵⁴Hodge, “Holy Wives,” 13. Penekanan dari penulis.

⁵⁵Ibid., 14. Penekanan dari Hodge.

⁵⁶Jobes, *1 Peter*, 203.

⁵⁷Vinson, Wilson, dan Mills, *1 & 2 Peter*, 145. Petrus memang tidak memerintahkan para istri untuk tunduk dalam segala hal, maka dari itu, menurut

Ayat 3-4

Pada kedua ayat ini, Petrus melanjutkan nasihatnya dengan menekankan tentang perhiasan istri yang seharusnya. Kehadiran nasihat ini menyatakan bahwa beberapa istri Kristen memiliki barang-barang dan cara berpakaian yang mewah. Karena mereka memiliki barang-barang dan cara berpakaian yang mewah, maka banyak pengajaran Kristen mula-mula yang mengajarkan tentang kesederhanaan. Cara hidup sederhana juga menggambarkan sosok istri yang cakap dalam pengajaran Yahudi (Ams. 31:10-31). Bahkan, nasihat ini juga terdapat dalam pengajaran Yunani-Romawi.⁵⁸ Kesaksian para istri dalam keheningan harus disandarkan pada kelakuan yang menarik (kecantikan dari dalam) dari pada kecantikan fisik.⁵⁹ Kecantikan mereka adalah kecantikan dari dalam yang berkenan kepada Allah, bukan ditentukan oleh penampilan luar yang dipandang hebat oleh masyarakat.⁶⁰ Selain itu, “lemah lembut” dan “tentram” adalah kualitas ideal wanita, sebagai kontras hidup mewah.⁶¹

Vinson, nasihat ini memberikan kesempatan bagi para istri untuk memikirkan ketundukan dalam hal penyembahan kepada Allah sang suami.

⁵⁸Ibid. Dalam budaya Yunani-Romawi, wanita yang berpenampilan secara tidak wajar akan dianggap provokatif secara seksual. Lihat kembali pembahasan tentang konteks masyarakat Yunani-Romawi.

⁵⁹Edwards, *1 Peter*, 130.

⁶⁰Jobes, *1 Peter*, 204.

⁶¹Vinson, Wilson, dan Mills, *1 & 2 Peter*, 151.

Ayat 5-6

Petrus memakai kisah Sara sebagai ilustrasi ketundukan istri kepada suami di mana Sara menyebut Abraham sebagai “tuan”-nya. Memanggil suami dengan sebutan “tuan” tidaklah umum dalam dunia kuno, karena panggilan tersebut lebih merujuk secara spesifik kepada kepentingan dan posisi pria dalam komunitas yang lebih besar.⁶² Dengan pernyataan tersebut, apakah Petrus sedang merendahkan wanita? Sekali lagi, Petrus tidak sedang merendahkan wanita. Sebutan “tuan” (Yun. *kurios*) yang dipakai Sara untuk memanggil Abraham perlu dipahami maknanya dari bahasa yang digunakan. Menurut Walter Kaiser, panggilan Sara terhadap Abraham lebih tepat diterjemahkan sebagai “*my lord*” dan bukan “*my master*”. Panggilan tersebut menunjukkan rasa hormat Sara kepada Abraham.⁶³

Menurut tradisi Yahudi, Sara merupakan wanita yang saleh, dan wanita yang saleh itu mengerti bagaimana untuk taat kepada suaminya. Dengan ketaatan, ia menunjukkan rasa hormatnya kepada sang suami.⁶⁴ Seperti yang dikatakan Jobes: “*The Christian women of Asia Minor are ‘daughters’ of Sarah if they do what is right and do not give way to the kind of fear that results in hatred and hostility.*”⁶⁵

Nasihat bagi Suami Kristen dalam 1 Petrus 3:7

Tidak hanya kepada para istri Kristen, rasul Petrus juga memberikan nasihat kepada para suami Kristen. Dalam bagian ini jelas

⁶²Watson dan Callan, *First*, 75.

⁶³Kaiser et al., *Hard Sayings*, 711.

⁶⁴Edwards, *1 Peter*, 132.

⁶⁵Jobes, *1 Peter*, 206.

terlihat bahwa Petrus memberikan nasihat yang cukup panjang bagi para istri, sedangkan bagi suami hanya satu ayat.⁶⁶

Wayne Grudem memberikan penjelasan penting terkait hal ini. Menurutnya, “*the length of a discussion is determined by the number of words an author thinks necessary to make his message clear, not by how many readers or listeners there may be!*.”⁶⁷ Grudem berpendapat bahwa jumlah ayat yang lebih banyak tidak menentukan jumlah pembacanya. McKnight yang memiliki pendapat lain tetapi masih terkait, menyatakan bahwa, “Petrus mengasumsikan bahwa istri mereka adalah orang Kristen juga.”⁶⁸ Artinya, kemungkinan besar bahwa suami Kristen memiliki istri yang juga Kristen, karena pada saat itu, istri biasanya mengikuti kepercayaan suami. Maka dari itu, Petrus merasa bahwa ia perlu untuk lebih memerhatikan para wanita dibandingkan pria. Dengan demikian, pernyataan McKnight cukup masuk akal untuk menjawab dan membuktikan bahwa Petrus tidak sedang merendahkan wanita dalam bagian ini.

Rasul Petrus juga menyatakan bahwa wanita adalah “kaum yang lebih lemah” (Yun. “*skeuos*” – *weaker vessel*). Ketika membaca frasa tersebut, para pembaca masa kini mungkin akan langsung memikirkan tentang kekerasan fisik. Akan tetapi, menurut Jobes, nasihat Petrus pada bagian ini secara tidak langsung berbicara mengenai permasalahan kekerasan fisik, tetapi berdasarkan konteks langsung dapat merujuk pada status dan kuasa sosial wanita yang kurang diperhatikan pada waktu itu.⁶⁹ Untuk dapat memahaminya dengan lebih jelas, Kaiser dapat menolong kita dengan pemaparannya.

⁶⁶Hodge, “Holy Wives,” 10.

⁶⁷Wayne A. Grudem, *1 Peter*, Tyndale New Testament Commentary 17 (Nottingham: Inter-Varsity Press, 1988), bab 3, EPUB.

⁶⁸McKnight, *1 Peter*, 1081.

⁶⁹Jobes, *1 Peter*, 209.

What is translated “weaker partner” ... in a more literal translation of the Greek would be “weaker vessel” ... the woman, is weaker and more vulnerable ... Peter is not thinking of the woman as being weaker morally ... or weak in conscience... for neither of these applies to woman as “vessel” or “creature,” and neither of these applies to woman as over against man. Instead, Peter’s idea must be that the man experiences the woman in the context of most cultures as weaker both physically... and socially... The husband, argues Peter, shows his proper submission by not taking advantage of his wife’s weakness... Another way Peter expresses this idea is to say that the husband is to treat his wife with “respect” or “honor,” which means that even if the culture does not honor women, he will honor his woman.⁷⁰

Bagi Petrus, “kelemahan” kaum wanita seharusnya membuat kaum pria memperhatikan mereka, meskipun bertentangan dengan budaya waktu itu. Margaret Aymer mengatakan bahwa, *“There is no license given for a husband to harm a wife, physically or psychologically. Husbands are enjoined to honor their wives.”*⁷¹ Maka dari itu, ketundukan istri kepada suami bukanlah hal yang *non-reciprocal*. Suami harus menghidupi otoritas yang dijalankannya atas dasar kasih.

Petrus juga menyatakan bahwa istri merupakan “teman pewaris kasih karunia” dari suami Kristen. Di sini Petrus menyeimbangkan atau menyamakan pemahaman suami dan istri tentang kesetaraan mereka dalam Kristus.⁷² Ini mengindikasikan bahwa suami perlu memperlakukan istrinya sebagaimana ia adalah

⁷⁰Kaiser et al., *Hard Sayings*, 712-713.

⁷¹David L. Bartlett, “1 Peter,” dalam *Hebrews, the General Epistles, and Revelation*, ed. David A Sanchez, Cynthia Briggs Kittredge, dan Margaret P Aymer (Minneapolis: Fortress Press, 2016), 675.

⁷²Kostenberger, *Marriage*, bab 1.

partner atau rekan yang setara dalam Injil. Oleh sebab itu, cara suami Kristen memperlakukan istri mereka didasarkan pada nilai spiritual, bukan nilai budaya.⁷³ Petrus kemudian menyimpulkan nasihatnya dengan mengatakan “supaya doamu jangan terhalang” sebagai alasan dan motivasi bagi para suami Kristen untuk tidak memperlakukan istri mereka dengan semena-mena.⁷⁴

PENUTUP

Setelah melakukan analisis dan tinjauan mengenai latar belakang budaya dan makna teks, penulis menarik beberapa kesimpulan. Jika pembaca masa kini mau mendalami teks ini, pembaca perlu juga untuk memahami konteks budaya yang berlaku pada masa di mana teks itu ditulis. Umat percaya pada masa itu hidup dalam budaya Yunani-Romawi yang mayoritas masyarakatnya adalah penyembah berhala. Tentu situasi ini tidaklah mudah mengingat konsekuensi yang akan dialami oleh orang-orang percaya dalam mengikut Kristus. Masyarakat pada saat itu juga memiliki pandangan tersendiri tentang kesetaraan jenis kelamin, di mana wanita dipandang lebih rendah dibanding pria. Pandangan ini akan berdampak dalam kehidupan rumah tangga masyarakat pada masa itu, termasuk dalam kehidupan orang-orang percaya.

Tuduhan terhadap rasul Petrus yang merendahkan wanita dalam bagian ini tentu perlu dipahami dengan benar, terutama bagi setiap orang percaya. Jika seseorang melihat nasihat yang dituliskan Rasul Petrus pada bagian ini dengan lebih teliti, maka ia akan mendapati bahwa sesungguhnya Rasul Petrus tidak sedang

⁷³Edwards, *1 Peter*, 134.

⁷⁴Watson dan Callan, *First*, 77.

merendahkan kaum wanita. Rasul Petrus justru sangat menghargai kaum wanita dan memberikan nasihat bagi para istri Kristen untuk tetap hidup menjadi saksi Kristus dengan perilaku mereka yang memancarkan terang Kristus dalam kehidupan rumah tangga mereka. Perilaku istri Kristen yang hidup sederhana serta tunduk dan menghormati suami tidaklah terlihat bertentangan dengan tuntutan masyarakat Yunani-Romawi, namun perilaku tersebut tentunya dilandasi oleh motivasi untuk mengabarkan Injil.

Rasul Petrus juga memberikan nasihat bagi para suami Kristen untuk tetap menghormati istri mereka. Petrus ingin agar kelemahan istri tidak dimanfaatkan secara semena-mena oleh suami tetapi menjadi perhatian suami untuk mengasihi istri mereka. Pria dan wanita merupakan rekan pewaris kasih karunia yang memiliki kesetaraan dalam Kristus. Maka, suami seharusnya memandang istri sebagaimana Kristus memandang dirinya dan istrinya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Bartlett, David L. "1 Peter". Dalam *Hebrews, the General Epistles, and Revelation*, diedit oleh David A Sanchez, Cynthia Briggs Kittredge, dan Margaret P. Aymer, 667-683. Minneapolis: Fortress Press, 2016.
- Brown, Jeannine K. "Silent Wives, Verbal Believers: Ethical and Hermeneutical Considerations in 1 Peter 3:1-6 and Its Context." *Word & World* 24, no. 4 (2004): 395-403. Diakses 22 Agustus 2020. ATLASerials.
- Burkett, Delbert. *An Introduction to the New Testament and the Origins of Christian*. New York: Cambridge University Press, 2002.

- Carson, D.A. dan Douglas J. Moo. *An Introduction to the New Testament: Second Edition*. Grand Rapids: Zondervan, 2005.
- deSilva, David A. *An Introduction to the New Testament*. Illinois: InterVarsity Press, 2004.
- Edwards, Dennis R. *1 Peter*. The Story of God Bible Commentary. Grand Rapids: Zondervan, 2017.
- Grudem, Wayne A. *1 Peter*. Tyndale New Testament Commentary 17. Nottingham: Inter-Varsity Press, 1988. EPUB.
- Hodge, Caroline E. Johnson. "Holy Wives in Roman Households: 1 Peter 3:1-6." *Journal of Interdisciplinary Feminist Thought* 4, no. 6 (Summer 2010): 1-24.
- Jobes, Karen H. *1 Peter*. Baker Exegetical Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Baker Academic, 2005.
- Kaiser, Walter C. Jr., Peter H. Davis, F.F. Bruce, dan Manfred T. Brauch. *Hard Sayings of the Bible*. Downers Grove: InterVarsity Press, 1996.
- Kostenberger, Andreas dan David W. Jones. *Marriage and the Family: Biblical Essentials*. Wheaton: Crossway, 2012. EPUB.
- McClure, Laura. "Sexuality and Gender." Dalam *The Oxford Handbook of Hellenic Studies*, diedit oleh George R. Boys-Stones, Barbara Graziosi, dan Phiroze Vasunia, 305-313. Oxford: Oxford University Press, 2009.
- McKnight, Scott. *1 Peter*. NIV Application Commentary. Grand Rapids: Zondervan, 1996.
- Sihombing, Warseto Freddy. "Penderitaan Orang Percaya dalam 1 Petrus." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (Kerugma 2019): 142-150.

- Thielman, Frank. *Theology of the New Testament*. Grand Rapids: Zondervan, 2005. EPUB.
- Vinson, Richard B., Richard F. Wilson, dan Watson Mills. *1 & 2 Peter, Jude*. Smyth & Helwys Bible Commentary. Georgia: Smith & Helwys Publishing, 2010.
- Visser, Jacobie M. Helena. "Following the Man on the Slippery Slide: Christ in 1 Peter." *Neotestamentica* 51, no. 2 (2017): 337-357. Diakses 6 Agustus 2020. ATLASerials.
- Watson, F. Duane dan Terrace Callan. *First and Second Peter*. Paideia Commentaries. Grand Rapids: Baker Academic, 2012.
- Wright, N.T. dan Michael F. Bird. *The New Testament in Its World*. Grand Rapids: Zondervan, 2019.